BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tenaga listrik adalah kebutuhan yang tidak dapat terelakkan lagi dan sudah dijadikan kebutuhan primer masyarakat, tenaga listrik bukan hanya dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi saja, tetapi juga dipergunakan dalam industri-industri. Tentunya kebutuhan terhadap tenaga listrik ini akan semakin bertambah dan terus meningkat dari tahun ke tahunnya seiring dengan pertumbuhan yang terjadi di kalangan masyarakat.

Kondisi pentingnya tenaga listrik tersebut ternyata tidak sesuai dengan kondisi pengelola tenaga listrik sendiri yakni Perusahaan Listrik Negara (PLN). PLN yang statusnya berubah sejak 1994 dari PERUM menjadi PT ternyata masih kurang berkontribusi terhadap pergerakan perubahan laba. Tenaga listrik yang dikelola secara monopoli oleh PT PLN yang dalam kebiasaan seharusnya perusahaan yang bersifat monopoli dapat memperoleh laba di atas laba normal, karena dia memiliki kelebihan yang tak dimiiki oleh perusahaan lan, yakni juga dengan tidak dapat masuknya perusahaan lain sehingga pasar murni dikuasai. Otomatis tidak akan ada barang substitusi yang sifatnya serupa.. Ketika kebutuhan tenaga listrik semakin meningkat dan tidak adanya pesaing, ternyata keuntungan yang diperoleh oleh PT PLN tidak sesuai dengan teori, bahkan ada kecenderungan menderita kerugian dalam perkembangan usahanya.

Tabel 1.1
Laba/Rugi
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Labs/Rugi
1994	582.993.258
1995	183.932.387
1996	234.876.655
1997	315.528.777
1998	988.118.856
1999	(609.107.700)
2000	(861.741.050)
2001	399.131.653
2002	(2.554.525.935)
2003	(990.548.776)
2004	1.592.103.298
2005	285.194.539

Sumber : laporan keuangan PLN distribusi Jabar & Banten

Tentunya melihat hal tersebut kita pasti bertanya, penyebab apakah yang menimbulkan hal demikian? Walaupun PT PLN sebuah perusahaan milik Negara dan melayani barang public, tapi terntunya itu tidak menjadi suatu halangan untuk mendapatkan keuntungan. Hanya mungkin yang menjadi catatannya adalah keuntungan yang terbatas. Melihat dari data yang kecenderungan menderita kerugian tersebut, ternyata factor yang dominant adalah dengan tingginya biaya produksi yang harus ditanggung yang tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima. Seperti yang kita ketahui yang namanya sebuah perusahaan baik yang berjenis pasar persaingan sempurna maupun monopoli tujuannya adalah pemaksimuman dalam profit, hal ini dapat

diperoleh melalui dua sisi. Sisi pertama melalui menaikkan pendapatan total yakni dengan cara menaikkan volume penjualan jasa atau pengoptimuman listrik melalui tariff dan sisi lain melalui penurunan biaya produksi total yakni melalui efesiensi-efesiensi biaya Sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat PT PLN harus membeli lagi energi listrik kepada pihak swasta, karena adanya keterbatasan PT PLN dalam pemenuhan energi listriknya

Tabel 1.2

Tarif Dasar Listrik Untuk Keperluan Rumah Tangga

NO	BATAS DAYA	BIAYA DAYA (Rp/kVA/bulan)	BIAYA PEMAKAIAN (R/kWh)
1	s.d 450 VA	11.000	Blok I : 0 s.d 30 kWh : 169 Blok II : di atas 30 kWh s.d 60 kWh : 360 Blok III : di atas 60 kWh : 495
2	900 VA	20.000	Blok I : 0 s.d 20 kWh : 275 Blok II : di atas 20 kWh s.d 60 kWh : 445 Blok III : di atas 60 kWh : 495
3	1.300 VA	30.100	Blok I : 0 s.d 20 kWh : 385 Blok II : di atas 20 kWh s.d 60 kWh : 445 Blok III : di atas 60 kWh : 495
4	2.200 VA	30.200	Blok I : 0 s.d 20 kWh : 390 Blok II : di atas 20 kWh s.d 60 kWh : 445 Blok III : di atas 60 kWh : 495
5	Di atas 2.200 VA s.d 6.600 VA	30.400	560
6	Di atas 6.600 VA	34.260	621

Sumber : TDL tahun 2001

Tabel 1.3
Tarif Dasar Listrik Untuk Industri

NO	BATAS DAYA	BIAYA DAYA (Rp/kVA/bulan)	BIAYA PEMAKAIAN (R/kWh)
1	s.d 450 VA	26.000	Blok I : 0 s.d 30 kWh : 160 Blok II : di atas 30 kWh : 395
2	900 VA	31.500	Blok I : 0 s.d 72 kWh : 315 Blok II : di atas 72 kWh : 405
3	1.300 VA	31.800	Blok I : 0 s.d 104 kWh : 450 Blok II : di atas 104 kWh : 460
4	2.200 VA	32.000	Blok I : 0 s.d 196 kWh : 455 Blok II : di atas 196 kWh : 460
5	Di atas 2.200 VA s.d 14 kVA	32.200	Blok I : 0 s.d 80 jam nyala: 455 Blok II : di atas 80 jam nyala berikutnya : 460
6	Di atas 14 kVA s.d 200 kVA	32.500	Blok WBP = K x 440 Blok LWBP = 440
7	Di atas 200 kVA	29.500	0 s.d 350 jam nyala Blok WBP = k x 439 Di atas 350 jam nyala Blok WBP = 439 Blok LWBP = 439
8	30.000 VA	27000	434

Sumber : TDL

Ditambah dengan naiknya harga bahan bakar minyak, PLN yang hampir 80% dalam produksinya menggunakan bahan bakar minyak, otomatis biaya yang ditanggungpun semakin besar. Disamping itu, kehilangan energi listrik yang dikenal dengan losses yang dalam hal ini bentuknya dapat berupa penyusutan energi listrik sendiri ataupun suatu pencurian listrik.

Tabel 1.4
Losses

TAHUN	ABSOLUT (kWh)
1994	803.854.447
1995	1.235.330.173
1996	1.387.102.547
1997	1.551.283.584
1998	1.664.033.406
1999	1.978.568.940
2000	1.874.741.146
2001	2.397.829.753
2002	3.214.574.769
2003	2.877.035.275
2004	2.709.939.649
2005	3.167.008.557

Sumber : bidang distribusi PLN

Jelas losses ini sedikit banyaknya menimbulkan inefesiensi bagi PLN sendiri yang tentu berpengaruh cukup lumayan terhadap keuntungan yang diperoleh Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dan berdasarkan paparan diatas, maka penulis mengambil judul **Pengaruh Tarif, Losses dan Pembelian Energi Listrik Terhadap Laba PT. PLN Persero Distribusi Jawa Barat dan Banten (1994-2005)**

1.2 Identifikasi Masalah

Dominan dan tidaknya rugi yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai factor, baik factor eksternal maupun internal. Demikian pula kerugian yang terjadi di PT PLN dapat dipengaruhi oleh berbagai factor yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung, diantaranya :

- Tingginya biaya pembelian energi listrik
- Harga\tarif energi listrik
- Tingginya losses
- Peranan pemerintah/kebijakan makro ekonomi

Dari beberapa factor yang mempengaruhi laba tersebut, factor yang menurut penulis paling dominan mempunyai pengaruh terhadap laba PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat dan Banten adalah factor tariff, losses dan pembelian energi listrik. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tariff/harga terhadap laba PLN
2. Bagaimana pengaruh losses terhadap laba PLN
3. Bagaimana pengaruh pembelian energi listrik terhadap laba PLN

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3 1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tariff/harga, losses dan pembelian energi listrik terhadap kerugian yang diderita PLN, sehingga diharapkan kerugian dapat lebih dikendalikan. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tariff terhadap laba PLN
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh losses terhadap laba PLN
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelian energi listrik terhadap laba PLN.

1.3 2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan tenaga listrik untuk memecahkan permasalahan yang di alami demi kemajuan dan perkembangannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat :

A. Secara teoritis

- Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya khasanah ilmu ekonomi
- Sebagai bahan informasi tambahan tentang factor-faktor yang mempengaruhi laba/rugi dalam pengembangan ilmu ekonomi

B. Secara praktis

Memberikan masukan kepada penulis khususnya dan kepada pihak-pihak terkait, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang akan hal laba

1.4 Kerangka Pemikiran

Apapun perusahaannya yang pasti setiap usaha pasti mengharapkan sebuah keuntungan dalam pergerakannya. Karena dengan keuntungan/laba inilah sebuah perusahaan dapat dikatakan hidup dan eksis. Keuntungan dan kerugian dalah selisih antara hasil penjualan dan ongkos produksi. Keuntungan diperoleh apabila penjualan adalah lebih besar dari ongkos produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan lebih sedikit daripada ongkos produksi. Keuntungan yang maksimum akan dicapai apabila perbedaan di antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar. Seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya The Wealth of Nation yang dikutip oleh Samuelson (1996:191) yang menyatakan bahwa *para monopoli mempertahankan pasar dengan stok barang yang kurang, menjual komoditi dengan diatas harga biasa dan menaikkan pembayaran bagi dirinya, baik dalam bentuk upah maupun keuntungan.*

Karena PLN adalah perusahaan jasa, maka penjualan di sini ialah hasil yang diperoleh dari menjual jasa tenaga listrik dan ongkos produksi ialah biaya-biaya yang diperlukan selama proses penjualan jasa. PLN adalah skup sebuah perusahaan yang termasuk dalam permasalahan secara mkro ekonomi yang menyangkut dalam pasar monopoli.

Didalam jangka pendek pasar monopoli pemaksimuman keuntungan dapat diketengahkan dalam dua cara :

a. Cara yang pertama ialah dengan menghitung dan membandingkan hasil penjualan total dengan ongkos total

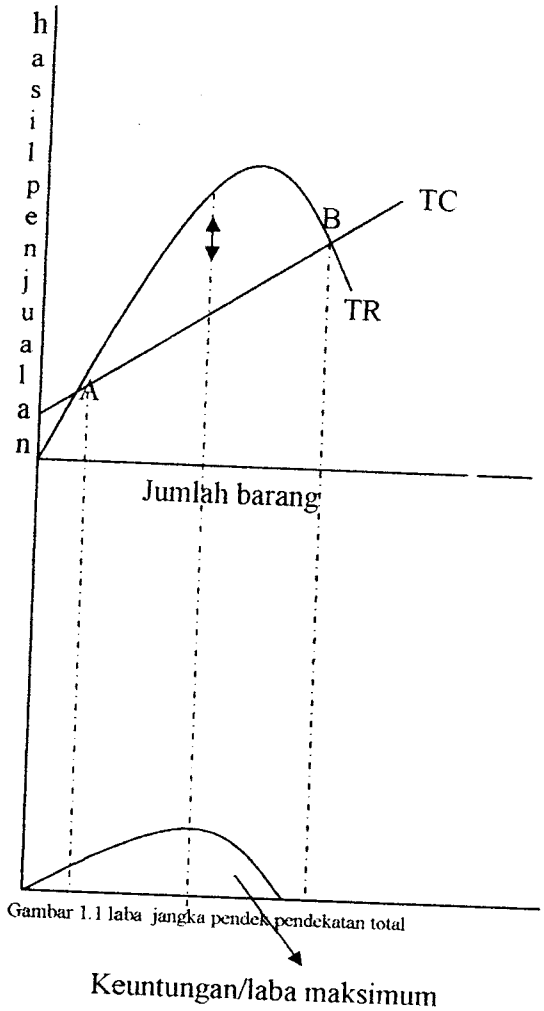

Gambar 1.1 laba jangka pendek pendekatan total

Keuntungan adalah perbedaan di antara hasil penjualan total yang akan diperoleh dengan ongkos total yang dikeluarkan.

Kurva TR menggambarkan penjualan total, kurva TC menggambarkan kurva ongkos total. Di sebelah kiri dari titik A, dan di sebelah kanan dari titik B kurva TC di bawah kurva TR, berarti ongko. total di bawah hasi penjualan total. Keuntungan hanya akan dinikmati apabila TR-TC > 0, dan ini berlaku di antara titik A dan titik B. Perbedaan di antara TR dan TC adalah paling maksimum. Laba maksimum terjadi pada saat kurva labsa total (TP) mempunyai kemiringan nol.

b. Cara yang kedua adalah dengan menggunakan bantuan kurva ongkos rata-rata dan ongkos marginal dari satu pihak, dan hasil penjualan marginal di pihak lain.

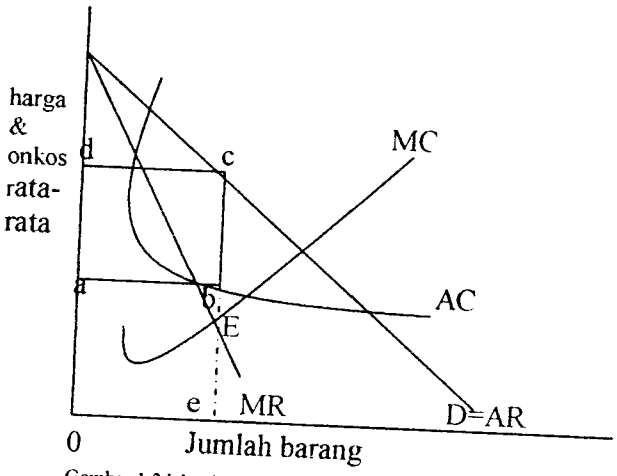

Gambar 1.2 laba jangka pendek pendekatan marginal

E adalah posisi ekuilibrium pada keadaan laba maksimum, yaitu pada saat MC memotong MR. Setiap gerakan dari E akan mengurangi keuntungan. Harga pada E diatas C, dank arena P diatas AC maka labanya positif.

Pemaksimuman keuntungan dicapai di mana hasil penjualan marginal (MR) sama dengan ongkos marginal (MC). Keuntungan ditunjukkan dengan kotak abcd.

Menurut Samuelson (1996:203), *keuntungan maksimum akan terjadi jika output terletak pada tingkat dimana penerimaan marginal perusahaan sama dengan biaya marginalnya.* Selain pengertian diatas, Sumitro (1991:40,58,255) mengemukakan beberapa teori mengenai laba sebagai berikut :

1. Teori Klasik dan Teori Residu

   Teori ini dikemukakan oleh Ricardo yang mengemukakan bahwa laba pengusaha bukan merupakan harga yang diterima oleh pengusaha, seperti pendapatan yang diterima oleh factor produksi yang lain, tetapi merupakan sisa (residu) dari penghasilan setelah dikurangi biaya-biaya untuk factor-faktor produksi lainnya.

2. Teori Friksi

   Teori ini dikemukakan oleh Bohm Bawerk dan JP Clark, profit terbentuk karena adanya pergeseran (friksi) antara dua pasar yaitu pasar pembelian (factor-faktor produksi) dan pasar penjualan (barang-barang konsumsi). Profit diperoleh bila pergeseran harga tersebut positif.

3. Teori Dinamis

   Teori ini dikemukakan oleh J.A Schumpeter yang mengemukakan bahwa profit terdapat pada kehidupan dinamis dan diperoleh pengusaha yang dinamuis pula. Pengusaha yang dinamis tadi disebut captain entrepreneur yaitu pengusaha-

pengusaha pionir yang berani menempuh jalan baru menggunkan teknik baru dan mencoba metode-metode produksi baru maka pada mereka akan diterima keuntungan-keuntungan mendahuui pengasaha-pengusaha lainnya.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa laba itu selisih antara pendapatan dengan biaya.

Dari sana jelas bahwa untuk meningkatkan keuntungan sebuah perusahaan maka yang harus dibidik adalah sisi untuk meningkatkan pendapatan yang salah satunya dengan cara meningkatkan penjualan melalui menaikkan tariff/harga . sebagaimana ungkapan Samuelson (1996:201) *bila seorang monopolis berproduksi tanpa biayapun, ia tidak akan menjual pada harga maksimum melainkan pada harga dimana TR maksimum atau elastisitas permintaan tepat satu,* disisi lain yakni dengan cara membidik sisi pengeluaran dengan cara mengupayakan biaya –biaya agar efesien. Seperti yang diungkapkan Samuelson (1996:195), *kondisi biaya yang menguntungkan perusahaan tidak sempurna timbul apabila terdapat skala ekonomis yang cukup besar serta penurunan biaya.*

Harga/tariff dalam konsep ini adalah biaya yang dikenakan pada konsumen dalam penggunaan tenaga listrik.

Dalam menentukan harga yang tepat bagi perusahaan untuk produk yang akan dijual diperlukan berbagai pertimbangan yang bersangkutan dengan pasar maupun keinginan-keinginan yang hendak dicapai.

Menurut Sadono (2001:321) *penetapan harga factor produksi adalah setiap factor yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang.*

Pemiliknya menjual factor produksi tersebut dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis factor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing jenis factor produksi tersebut yang digunakan.

Losses adalah kebocoran energi listrik sebagai akibat adanya gangguan baik secara administrative (pemeliharaan) maupun akibat human error.(gangguan)

Biaya lainnya yang di bidik ialah pembelian energi listrik yakni sejumlah energi listrik yang dibeli oleh PLN kepada pihak lain (swasta). Tentunya kedua biaya ini adalah instrument biaya yang harus diupayakan tingkat efesiensinya.

Berdasarkan landasan teori diatas maka harga/tariff, losses dan pembelian energi listrik dalam penelitian ini merupakan variable bebas (X), adapun variable terikatnya (Y) adalah laba PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat dan Banten.

Secara ringkas kerangka pemikiran diatas tergambar dalam paradigma berfikir sebagai berikut :

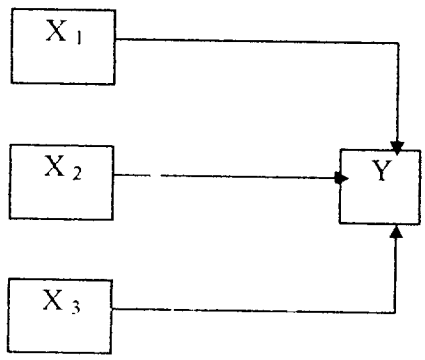

Keterangan:

X_1 : Tarif/harga

X_2 : Losses/kebocoran

X_3 : Pembelian energi listrik

Y : Laba

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Tarif berpengaruh secara positif terhadap laba PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten
2. Losses berpengaruh secara negatif terhadap laba PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten
3. Pembelian energi listrik yang efesien berpengaruh secara positif terhadap laba PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten